

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan usia dini, jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah.

Pendidikan agama terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Pendidikan agama memiliki dua aspek penting, yakni aspek pertama pendidikan agama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Dalam hal ini, anak didik dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang muliadan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.<sup>1</sup>

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abuddin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria

---

<sup>1</sup> Muhammad Athiya Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. dari *Attarbiyah al-Islamiyah* oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri (Jakarta: Bukan Bintang, 1984), hal. 9

benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka Pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus Pendidikan Islam. Akhlak dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia. Dan ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.<sup>2</sup> Begitupun dampaknya pada bangsa, suatu bangsa akan menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak masyarakatnya yang kokoh, dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh ketika akhlak masyarakatnya rusak, karena akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam pada masa itu adalah akhlak mulia.

Pendidikan Islam menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat dalam mencari solusi atas persoalan pendidikan di Indonesia. Selain memberikan pembelajaran akademis, pendidikan Islam juga menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Dalam Islam, mendidik dianggap sebagai salah satu pekerjaan yang mulia dan dihormati. Pendidik juga dianggap sebagai orang yang memberikan cahaya kepada murid-muridnya dan membimbing mereka ke jalan yang benar.<sup>3</sup> Peran guru sebagai pembimbing akhlak peserta didik melalui pendidikan ramah anak dalam perspektif pendidikan Islam yaitu guru selalu mengingatkan dan menasihati siswa setiap saat agar tidak melakukan kekerasan, melakukan hal-hal baik yang

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 9

<sup>3</sup> Istighfarotur Rahmaniayah, "Pendidikan Karakter" 2019, hal. 35

diajarkan oleh ajaran Islam, menjauhi hal-hal buruk yang dilarang oleh ajaran Islam, dan juga selalu melakukan ibadah yang harus dilakukan. Peran guru sebagai teladan dalam pembentukan akhlak siswa melalui perspetif pendidikan Islam yaitu dengan cara memberi contoh kepada siswa melalui ikut dalam pembiasaan-pembiasaan yang ada disekolah ataupun memberi contoh akhlak yang baik dan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga dapat dicontoh oleh para siswa.

Pendidikan Agama Islam, terutama pendidikan Akhlak memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika di tanamkan sejak remaja. Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Agama, terutama penanaman akidah pada masa pemulaan remaja. Sebab, pendidikan pada fase perulaan remaja adalah pondasi dasarbagi kepribadian anak yang menuju remaja.<sup>4</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, pengertian akhlak adalah ungkapan tentang suatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan muncul muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat halnya jujur, bertanggung jawab, adil, dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhak yang baik. Dan apabila perbuatan yang buruk, maka keadaan itu dinamakan Akhlak yang buruk. Secara sederhana, akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq, yang diartikan sebagai perangkai, tingkah laku, atau

---

<sup>4</sup>Bakar A. Rosdiana. 2009. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Citapustaka Media Perintis

sikap seseorang. Adapun kebanyakan ulama mendefinisikannya sebagai sikap dan tingkah laku yang menyatu pada diri manusia dan membentuk kepribadiannya.

Akhlak biasanya terbentuk dalam jangka waktu panjang, melalui proses yang berulang-ulang. Akhlak terpuji seperti jujur, berani, tegas, ramah, sabar, dan dermawan tidak mungkin secara tiba-tiba dimiliki seseorang. Sifat-sifat tersebut melekat dan menjadi karakteristik karena proses penanaman nilai serta pembiasaan yang terus menerus dari kecil hingga dewasa, begitupun dengan akhlak tercela. Tujuan penelitian untuk mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MA Negeri 3 Blitar. Metodologi dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus pembahasan dalam penelitian tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MAN 3 Kunir, Blitar, adalah:

1. Bagaimana Guru Akidah Akhlak sebagai Pendidik dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MAN 3 Blitar?
2. Bagaimana Guru Akidah Akhlak sebagai Suri Tauladan dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MAN 3 Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan metode yang digunakan

oleh guru dalam mengembangkan karakter peserta didik, serta untuk mengetahui metode pengajaran yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini juga mencakup untuk mengevaluasi efektifitas Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini akan menganalisis apakah guru akidah akhlak memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan kepatuhan Agama pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, kompetensi profesional, dan dukungan institusi akan dianalisis untuk melihat bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi kemampuan guru dalam membentuk karakter peserta didik.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan saran bagi guru, sekolah, dan pemerintah dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan akhlak peserta didik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang pada penelitian yang sudah dipaparkan, berikut ini adalah manfaat dari penelitian:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah di peroleh selama kuliah serta sebagai syarat

menyelesaikan program strata satu.

- b. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- c. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan karakter siswa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, lebih selektif dalam bergaul, dan lebih bisa menjaga tata krama berbahasa, bertindak dan berbusana.
- b. Bagi guru, dapat menjadi salah satu acuan untuk lebih mensosialisasikan pentingnya berakhlakul karimah.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap administrasi pendidikan, sebagai saran bagi kepala sekolah untuk mengambil keputusan dalam pembinaan anak-anak untuk yang lebih baik lagi.

## E. Definisi Konsep

Untuk membantu pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, peneliti memberikan penjelasan dan penegasan yang sesuai untuk memecahkan makna dari setiap kata yang ada dalam judul. Berikut pemaparan dari setiap istilah yang digunakan oleh peneliti:

### 1. Guru dan Pendidikan Akhlak

#### a. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik atau profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Menurut Peraturan Pemerintahan, guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkankeahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.<sup>5</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Abuddin Nata dalam perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Peserta Didik, kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>6</sup> Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, dalam pandangan masyarakat, pengertian guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lingkungan pendidikan formal, akan tetapi dapat dilakukan di masjid, surau, mushola dan di rumah.<sup>7</sup>

Guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam rangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut

---

<sup>5</sup> Peraturan Pemerintahan Pendidikan Nasional, (Jakarta, 2005), no. 14

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Bandung: AlMa'arif, 1981), hal. 20

<sup>7</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan adalah di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 16

Agama, kebudayaan dan keilmuan. Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik keguruan dan mampu strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan. Dalam hal ini, Pendidikan Agama misalnya, yaitu tercapainya generasi mukmin yang berkepribadian ulul adab dan insan kamil. Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau di dalam kelas.<sup>8</sup>

**b. Peran Guru**

Menurut Poerwadarminta, peranan artinya adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, yang terutama (terjadinya suatu hal atau peristiwa) misalnya: tenaga ahli dan buruh yang memegang peranan sangat penting dalam pembangunan suatu negara.<sup>9</sup> Guru agama mempunyai peran yang cukup berat, yakni turut serta membina pribadi anak di samping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak.<sup>10</sup>

Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik ke arah pembinaan yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Di samping pembinaan dan pengajaran yang dilaksanakann secara

---

<sup>8</sup> Ahmad Barizi & Muhammad Idris. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010. h. 142

<sup>9</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 735

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 68

sengaja oleh guru agama dalam pembinaan terhadap anak didik, sifat dan kepribadian seorang guru agama juga merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, peranan guru agama sangat penting dilakukan oleh seseorang yang tugasnya mengajar agama dan dicontoh segala perkataan dan perbuatannya. Peranan guru agama menjadi sangat penting, sebab yang paling menentukan tingkat keberhasilan pendidikan anak didik kita melalui penjabaran dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, baik buruknya moral dan mental mereka terletak pada guru agama.<sup>11</sup>

Menurut Adam & Decey, peran guru meliputi banyak hal, di antaranya sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, demonstrator, fasilitator dan motivator

#### 1) Guru sebagai pembimbing dan pendidik

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga menyangkut mental, emosional, kreativitas moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang

---

<sup>11</sup> Tim Akrab, "Membina Kehidupan Beragama Melalui Media Cetak", *Majalah Akrab*, No. 18-IX, Jakarta, April 2006, hal. 6

mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.<sup>12</sup> Dalam hal ini, guru bertugas membimbing anak-anak didiknya kepada tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta peserta didik. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing, guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula.

## 2) Guru sebagai demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator atau suri tauladan adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, *pertama* sebagai demonstrator, guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Menurut E. Mulyasa, guru sebagai demonstrator bisa ditinjau dari, antara lain:

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional “*Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.*” (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 37

- a) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- b) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c) Sikap dasar: postur psikologis yang akan tampak dalam masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- d) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual moral, keindahan, terutama bagaimana dalam berperilaku.
- e) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.<sup>13</sup>

Yang *kedua* guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena itu sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

---

<sup>13</sup> E, Mulyasa, *op.cit.*, hal. 10

### 3) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa.

Menurut Rudi Hartono, menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan. Sebagai fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber lainnya seperti perpustakaan, para ahli, bahkan siswa sendiri pada situasi tertentu.<sup>14</sup>

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap pola hubungan antara guru dengan peserta didik, yang semula lebih bersifat “*top – down*” kehubungan kemitraan dalam hubungan yang bersifat “*top – down*”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat bahkan pawang. Sementara peserta didik

---

<sup>14</sup> Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Bandung: Diva Press, 2013), h. 52

lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki guru.

Berbeda dengan pola hubungan “*top – down*”, hubungan kemitraan antara guru dengan peserta didik, guru bertindak sebagai pendamping belajar para peserta didiknya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa peserta didik akan belajar dengan baik apabila:

1. Peserta didik secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktifitas pembelajaran
  2. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis
  3. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup
  4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya fikir peserta didik
  5. Terbina saling pengertian baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik
- 4) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan

kegiatan belajar siswa. Menurut Manizar, guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- a. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswa.
- b. Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Bakat diibaratkan seperti tanaman, karena dalam mengembangkan bakat siswa diperlukan “pupuk” layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap siswa, guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan.
- c. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar dikelas. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menagani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat professional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat di dudukan pada tempatnya.
- d. Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk

mendapatkan prestasi yang tinggi atau agar mudah memperoleh pekerjaan, atau keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau demi ibadah kepada Allah, dan masih banyak lagi hal lain yang dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.

- e. Sikap aktif dari belajar siswa mutlak diperlukan karena minat belajar seharusnya dapat tumbuh dari dalam diri subjek belajar sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, melalui penekanan pemahaman bahwa belajar itu ada manfaatnya bagi dirinya.

Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu peserta didik, baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Dari paparan diatas, dijelaskan ada 4 peran guru, yaitu: peran guru sebagai pembimbing dan pendidik, peran guru sebagai demonstrasi atau suri tauladan, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai motivator. Namun dari penelitian ini, dibatasi hanya 2 peran saja, yaitu: peran guru sebagai pembimbing dan pendidik, dan peran guru sebagai suri

tauladan.

c. **Pendidikan Akhlak**

Kata pendidikan akhlak merupakan rangkaian kata yang terdiri dari kata pendidikan dan kata akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara melakukan sesuatu perbuatan, dalam hal ini adalah mendidik.

Menurut Marimba sebagaimana dikutip dalam buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>15</sup>

Omar Muhammad al-Thouny al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan

---

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Badung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. IX, hal. 24

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 28

yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.<sup>17</sup> Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup, tumbuh ke arah kemajuan, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.

Kemudian kata kedua yakni akhlak. Dari segi bahasa akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti perangai, tabiat, watak, budi pekerti dan tingkah laku. Kata akhlak merupakan isim jamid atau isim gair musytaq, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata. Baik kata akhlak ataupun khuluq, keduanya dijumpai dalam pemakaiannya di Al-Qur'an dan hadits. Definisi akhlak menurut istilah, para ulama merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya, di antaranya, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan (lebih lama).

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk. Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 33

أَلِ إِهْيَ لَجِ بِدَمِ طَعْمًا إِذَا لَهَتْ لَهَ لَجِ بَدْنُ كُفُّ، وَإِنْفَ بَدْفَ بَدَلِجِ بَدْنُ كُفُّ؛ أَلِ  
وَهَبِ الْقَلْبُ

Artinya: *“Ingatlah, dan sesungguhnya di dalam hati itu terdapat segumpal darah. Jika ia baik (pula) seluruh tubuh. Dan bila ia rusak, rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati.”*

Hadist ini di riwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim (*Muttafaqun Alaih*).

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang tingkah laku baik dan buruk agar seseorang dapat mengetahuinya dan metralisasikan tingkah lakunya yang baik dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.

#### d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak pada dasarnya adalah agar manusia menjadi lebih baik dan terbiasa pada yang baik. Pendidikan akhlak dilaksanakan pada masa kanak-kanak, karena dalam pendidikan akhlak yang paling penting adalah praktik dan pengalaman di samping teori. Dengan adanya pendidikan dan pembinaan akhlak sejak dini, besar harapan kelak anak bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci. M. Ali Hasan mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap orang

berbudi pekerti, bertingkah laku dan berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan perilaku Rasulullah serta ajaran Islam.<sup>18</sup> Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum, meliputi:

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- 2) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangkai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- b. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, dan sabar.
- c. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, dan menghargai orang lain
- d. Membiasakan siswa memiliki sikap sopan santun dalam berbicara

---

<sup>18</sup> M. Ali Hasan, *Tuntutan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 11

dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah

- e. Selalu tekun beribadah dan mendeatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

## 2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan sebuah sebagian dari tujuan pendidikan, hal ini juga dikatakan bahwasanya menurut pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan dari pendidikan islam.<sup>19</sup> Dengan kata lain, pendidikanlah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas pembentukan akhlak anak. Selain itu pembentukan akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau, fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kara hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

## 3. Peserta Didik

Dalam bahasa Arab *term* peserta didik diungkapkan pada kata *tilmidz* (jamaknya *talamidz* dan *talamidzah*) dan *thalib* (jamaknya *thullaab*), yang berarti mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. Kedua

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan pelajar secara umum.<sup>20</sup>

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen terpenting dari komponen lainnya. Pada dasarnya ia adalah unsur tertentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran.<sup>21</sup> Agar berhasil membawa anak ke arah kedewasaan, tentunya pendidik atau orang tua harus memahami karakteristik anak, seperti berikut ini:

- a. Anak itu makhluk individu yang memiliki dunia sendiri yang tidak boleh disamakan dengan dunia orang dewasa.
- b. Anak memiliki potensi yang berkembang.
- c. Anak memiliki minat dan bakat yang berbeda dengan yang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak didik adalah anak yang akan diproses untuk menjadi dewasa, menjadi manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Peserta didik adalah objeknya pendidikan. Al-Ghazali menyatakan bahwasanya peserta didik merupakan hamba Allah yang telah dibekali potensi atau fitrah itu untuk beriman kepada-Nya. Dan terdapat kemuliaan pada peserta didik yang menuntut ilmu yaitu:

- a. Mendapatkan ilmu atau harta tanpa dimanfaatkan
- b. Menyimpan ilmu atau harta untuk diambil manfaatnya, antara lain

---

<sup>20</sup> Abuddin Nata & Fauzan. *Pendidikan dalam Perspektif Hadist*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 248

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 25

agar ia tidak diminta-minta

- c. Mendapatkan ilmu atau harta dan memanfaatkan untuk keperluan dirinya.
- d. Mendapatkan ilmu atau harta kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya dan orang tua.

Dari keempat tersebut, menuntut ilmu tidak akan pernah merugi, tetapi yang terbaik adalah yang keempat, karena orang yang berilmu yang membimbing orang lain dengan ilmunya ia seperti matahari yang menyinari benda lain dan ia sendiri bercahaya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian, diperlukan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun pentingnya penelitian terdahulu untuk di cantumkan dalam penelitian adalah agar dapat dipahami perbedaan dan persamaan untuk kemudian bisa dihasilkan atau ditemukan inovasi baru dalam penelitian yang akan dibahas.

Pada penelitian terdahulu, dalam hal ini penulis akan menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang selaras dengan isu dalam penelitian ini. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian oleh Laeli Mahmudah tahun 2018 yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Keagamaan pada Siswa Kelas VII MTsN Ngantru”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing dan

motivator pada siswa dalam menanamkan nilai-nilai akidah sebagaimana yang terkandung dalam ajaran Agama Islam. Dalam melaksanakan peran guru dalam rangka menanamkan nilai-nilai akidah, dilakukan dengan memulai pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti membaca do'a sebelum memulai pembelajaran dalam hal-hal baik lainnya yang nantinya diharapkan bisa menjadikan siswa untuk berlaku sebagaimana akidah karena sudah terbiasa.<sup>22</sup>

2. Penelitian oleh Annisa tahun 2019 yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai yang Berkarakter Islami pada Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas III MI An-Najah Gunung Sari Lombok Barat”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini bahwa guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai akidah akhlak. Guru berperan penting dan strategis dalam upaya pembentukan sifat dan watak melalui aktivitas yang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai karakter.<sup>23</sup>
3. Penelitian oleh Rohmai Sai tahun 2020 yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Moral Siswa Kelas VII di MTsN Maraquit Ta’limat Wonosobo”. Dalam

---

<sup>22</sup> Laeli Lailatul Mahmudah “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Keagamaan pada Siswa Kelas VII MTsN Ngantru*”. (Skripsi: UIN SATU Tulungagung, 2018)

<sup>23</sup> Annisa, “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai yang Berkarakter Islami pada Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas III MI An-Najah Gunung Sari Lombok Barat*”. (Skripsi: UNMUH Mataram, 2019)

penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa cara menanamkan nilai-nilai akidah dengan cara melaksanakan pembelajaran yang efektif, membiasakan hal-hal yang baik pada peserta didik, kemudian menjadikan guru sebagai suri tauladan baik bagi peserta didik.<sup>24</sup>

4. Penelitian oleh Riska Triya Agustin tahun 2020 yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa dalam mengembangkan nilai-nilai akidah akhlak dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik terkait dengan nilai-nilai akidah akhlak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.<sup>25</sup>
5. Penelitian oleh Dyah Puspitasari tahun 2020 yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islam pada Siswa di MTsN 6 Sleman Yogyakarta”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa peran guru akidah akhlak sebagai pendidik melalui kegiatan di dalam kelas dan di

---

<sup>24</sup> Rohmai Sai. “*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Moral Siswa Kelas VII di MTsN Maraqit Ta’limat Wonosobo.*” (Skripsi: UIN Mataram, 2020)

<sup>25</sup> Riska Triya Agustin. “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital.*” (Studi Kasus di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun). (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020)

luar kelas, memiliki wibawa, dan menerapkan pembiasaan perilaku baik, berkata jujur, mematuhi peraturan Madrasah dan lain-lain.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Dyah Puspitasari. *“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islam pada Siswa di MTsN 6 Sleman Yogyakarta.”* (Skripsi: UIN Kalijaga, 2020)